

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalamullah yang merupakan mukjizat cukup hebat, tetap dan kekal sepanjang masa.¹ Al-Qur'an diturunkan kepada manusia untuk dijadikan pedoman dan petunjuk dalam menjalani kehidupan, yang mengatur segala prinsip kehidupan baik dari segi akidah, akhlak, muamalah dan ibadah, baik ibadah yang bersifat mahdhah yaitu yang mengatur hubungan manusia kepada Allah, maupun ibadah ghairu mahdhah yakni hubungan yang mengatur manusia kepada sesama manusia.

Manusia diciptakan dengan penciptaan paling sempurna yang mempunyai tujuan tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah. Selain itu, manusia juga diberi amanah dan tanggung jawab untuk membawa dirinya pada hidup yang penuh berkah dengan keridhoan Allah SWT. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk *theoformis* yang memiliki sesuatu yang agung di dalam dirinya, disamping itu manusia dianugerahi akal yang memungkinkan dia dapat membedakan nilai baik dan buruk, sehingga membawa dia pada sebuah kualitas tertinggi sebagai manusia taqwa²

Selain itu, manusia sebagai makhluk sosial juga mempunyai keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan baru yang mana dua insan dari keluarga berbeda disatukan dalam satu ikatan untuk membangun suatu pondasi yang bernama rumah tangga. Keinginan tersebut muncul karena aktivitas manusia yang bergerak dan terus berkembang seiring berjalannya waktu yang ditandai dengan bertambahnya usia seorang individu. Pada hakikatnya manusia diciptakan Allah berpasang-pasangan agar dapat saling menyayangi, saling menerima dan memberi antara satu dengan lainnya, untuk memperoleh ketentraman jiwa dalam rangka menunjung

¹ Eka Safliana, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia," JIHAFAS Vol. 3 (Desember 2020).

² Muhammad Thalib, "Kualitas Manusia Dalam Pandangan Al-Qur'an" Vol. 13, no.1 Al-Mu'ashirah (Januari 2016).

penghambaan kepada Allah SWT, yaitu melalui jalan pernikahan.³

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang wanita dengan seorang laki-laki sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa⁴. Pernikahan juga merupakan sebuah perintah agama yang diatur oleh syari'at Islam dan merupakan satu-satunya jalur penyaluran seks yang disahkan oleh agama Islam.⁵

Pernikahan yang dilandasi dengan cinta dan kasih sayang pada tiap harinya akan mendatangkan kebahagiaan dan ketentraman. Seiring bertambahnya rasa cinta dan kasih sayang pada diri mereka, maka semakin terciptalah kedamaian dalam kehidupan keduanya dan juga masyarakat sekitarnya.⁶ Hal ini disebut juga keluarga yang sakinah, pada dasarnya keluarga sakinah adalah keluarga yang mendatangkan cinta kasih mawaddah warahmah dalam rumah tangga⁷, seperti firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ



Artinya: Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasang-pasangan untukmu dari

³Muhim Nailul Ulya, “Pernikahan Dalam Al-Qur’an (Telaah Kritis Pernikahan Endogami Dan Poligami),” *Jurnal Iklila: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* Vol. 4 (April 2021).

⁴ Muhammad Arifin Badri, “Korelasi Antara Pernikahan Dengan Perdamaian Masyarakat (Studi Kasus Pernikahan Nabi Muhammad Dengan Juwairiyah Binti Al Harisdan Ummu Habibah Binti Abu Sufyan),” *ALMAJLIS; Jurnal Dirasat Islamiyah*, No. 1, Vol. 5 (November 2017): Hal. 203.

⁵ Ahmad Attabik and Khoridatul Mudhiiah, “Pernikahan Dan Hukumnya Prespektif Hukum Islam,” *Yudisia* Vol. 5, no. No. 2 (Desember 2014).

⁶ Attabik and Mudhiiah.

⁷Rosidin, “Keluarga Sakinah Menurut Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah,”. hlm. 6.

jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antarmu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar-Rum 21)

Dari potongan ayat di atas, Ath-Thabari dalam kitab Tafsir Jami' Ath-Thabari memberikan makna dalam ayat tersebut bahwa Allah SWT berfirman, diantara hujjah dan dalil lain yang menunjukkan kuasanya adalah menciptakan pasangan untuk Nabi Adam dari dirinya (jenis manusia) agar ia tenang dan tentram kepadanya. Penciptaan tersebut Allah menjadikan Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam.⁸

Dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan dalam pernikahan, islam memberikan arahan kepada manusia untuk memilih terlebih dahulu calon pendamping hidup mereka, baik segi agama, akhlak, bebet bobot keturunan dan juga profesi apa yang sedang dijalani. Dengan memperhatikan aspek tersebut, diharapkan bagi calon pasangan akan lebih saling mengenal satu sama lain, mendalami sifat dan karakter masing-masing sebelum melangkah ke jenjang yang lebih serius. Istilah untuk mengenal calon suami istri sebelum pernikahan tersebut biasa disebut dengan istilah Ta'aruf dan Khitbah (peminangan).⁹

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13.

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah

⁸Muhammad Sigit Rosyadi, "Konsep Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah Surat Ar-Rum Ayat 21 (Studi Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dengan Tafsir Ath-Thabari)" (Kudus, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019).

⁹Isnadul Hamdi, "Ta'aruf Dan Khitbah Sebelum Perkawinan," Jurnal Ilmiah Syari'ah Vol. 16 (June 2017).

ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Dari penjelasan ayat diatas bisa dipahami bahwa antara laki-laki dan perempuan harus saling berkenalan atau ta'aruf, yang identik dengan proses menuju pernikahan. Ta'aruf merupakan sebuah cara pendekatan atau perkenalan dalam Islam antara laki-laki dan perempuan untuk mengenal pasangannya sebelum memasuki pintu pernikahan. Dengan adanya batasan dalam prespektif Islam untuk mengenal lawan jenis, maka ta'aruf menjadi sebuah solusi dalam mengenal calon pasangan sebelum menikah.¹⁰

Akan tetapi ta'aruf pada masa sekarang sudah banyak mengalami perubahan dan pergeseran makna, pada awal mula proses ta'aruf itu dilakukan dengan memperhatikan batasan tertentu dan tidak diperbolehkan untuk berkhalwat (berduaan dengan lawan jenis), perkenalan pun dibatasi sebatas hal-hal yang didapat dari biodata, dari pertanyaan-pertanyaan saat bertemu dengan calonnya atau pernyataan dari keluarga si calon. Dalam proses ta'aruf tidak ada komitmen apapun, siap berlanjut untuk hal yang lebih serius dan juga siap batal dengan tetap menjaga kerahasiaan proses ta'aruf. Namun semakin lama proses ta'aruf sudah tidak lagi seperti yang di syari'atkan, banyak remaja yang melakukan aktivitas yang sama dengan orang yang berpacaran, mereka berkomitmen untuk saling menjaga, berbonceng-boncengan dengan lawan jenis dan masih hal banyak lainnya, tetapi mereka menganggap hubungan yang mereka jalani tidaklah pacaran melainkan sebuah proses ta'aruf untuk lebih mengenal satu sama lain. Karena sesungguhnya mereka mengetahui bahwa pacaran adalah hal yang dilarang dalam agama akan tetapi mereka juga tidak memikirkan bahwa hal yang mereka lakukan juga menimbulkan *madharat* (kerugian) yang sama dengan orang yang berpacaran.

Seiring berjalannya waktu, konsep ta'aruf telah melalui ruang waktu yang panjang, yang bermula dari sebuah teks lalu

¹⁰Ridwansyah, "Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Ta'aruf Di Kota Banda Aceh," Jurnal Komunikasi Global Vol. 17 (2018).

di implementasikan pada setiap generasi sehingga presepsi yang terjadi di masyarakat terhadap makna ta'aruf pun beragam.¹¹

Fenomena ta'aruf oleh masyarakat Indonesia umumnya diinterpretasikan sebagai makna perkenalan secara khusus, yakni adanya komunikasi timbal balik antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan saling memperkenalkan diri.¹²

Saat ini fenomena "*pacaran syar'i*" dengan dalih mengatasnamakan ta'aruf sudah marak terjadi, sebagian besar dari mereka bahkan sangat faham dengan ajaran agama tapi tidak bisa dipungkiri bahwa yang namanya nafsu bisa mengalahkan ego pada setiap individu. Hal ini terjadi dikarenakan status pacaran yang dalam Islam dianggap sebagai perbuatan zina, maka dari itu mereka menganggap kedekatan dengan lawan jenis tanpa adanya status pacaran adalah ta'aruf.

Pacaran menurut beberapa kaum remaja merupakan sebuah tanda dari perilaku seorang yang dianggap telah beranjak dewasa, banyak dari mereka beranggapan bahwa pergi bersama lawan jenis, bergandengan tangan, berboncengan, bahkan memandang lawan jenis adalah sesuatu yang sangat lazim dijalani seseorang pada fase ini. Perilaku seperti itu tidaklah sejalan dengan prinsip ta'aruf baik dalam segi maknanya maupun tata cara pelaksanaannya dalam Islam tapi lebih ke pendekatan dan pengenalan biasa.

Setelah melihat fenomena yang terjadi, ternyata masih banyak di sekitar lingkungan kita yang tidak sepenuhnya memahami tujuan dari ta'aruf termasuk ruang lingkup mahasiswa IAIN Kudus. Perlu digaris bawahi bisa jadi ada beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa ta'aruf masih dianggap sama dengan pacaran syar'i. maka dari itu, penulis memilih lokasi IAIN Kudus sebagai tempat penelitian untuk melihat seberapa faham dan mampunya mahasiswa untuk menerapkan kembali apa yang sudah semestinya mengenai prinsip-prinsip dalam ta'aruf.

¹¹Nuzula Ilhami, "*Ta'aruf Dalam Pernikahan; Sebuah Tinjauan Sosiologi*"
Kuriostitas: Media Komunikasi Sosial Dan Kegamaan Vol. 12 (Desember 2019):
Hal. 163-176.

¹²Ilhami.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang berada di Kabupaten Kudus di bawah naungan Kementerian Agama RI yang mempunyai lima fakultas yang menjadi pilihan favorit dari setiap mahasiswa yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Dakwah dan Fakultas Ushuluddin.

Mahasiswa fakultas Ushuluddin tahun ajaran 2018-2019 dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan mahasiswa dari fakultas tersebut dianggap mampu memahami bahwa pacaran dan ta'aruf adalah dua hal yang berbeda dan melihat apakah di sekitar lingkungan mereka masih banyak yang ber "pacaran syar'i" atau sudah mengaplikasikan ta'aruf yang sesungguhnya.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk membahas tema ta'aruf dengan judul "Makna Ta'aruf Pra Nikah Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat 13 (Studi Tentang Makna Ta'aruf Menurut Mahasiswa IAIN Kudus Fakultas Ushuluddin 2018-2019) guna mengetahui seberapa paham mereka tentang ta'aruf, apakah ta'aruf yang mereka ketahui sudah sesuai dengan syari'at agama Islam ataukah bahkan masih banyak disekitar mereka yang menyalah artikan pacaran syar'i tersebut sebagai ta'aruf. Dengan konsep ta'aruf perspektif Al-Qur'an, diharapkan para pemuda dapat mengambil pelajaran dan dapat memahami makna ta'aruf yang seutuhnya sehingga dapat menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.

B. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada:

1. Ta'aruf sebagai sarana sebelum dilakukannya pernikahan
2. Diterapkannya konsep ta'aruf yang sejalan dengan syariat agama islam
3. Analisis terhadap mahasiswa di IAIN Kudus mengenai makna ta'aruf yang sering disalah artikan dari pengertian yang sebenarnya

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Keterkaitan antara Makna Ta'aruf dalam QS. Al-Hujurat Ayat 13 dengan Makna Ta'aruf Menurut Mahasiswa IAIN Kudus di Era Modern
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran makna ta'aruf dikalangan remaja menurut mahasiswa IAIN Kudus
3. Bagaimana menyikapi fenomena pergeseran makna ta'aruf yang terjadi di kalangan remaja menurut mahasiswa IAIN Kudus

D. Tujuan Penulisan

Dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang mendasari penulisan proposal ini adalah:

1. Mengetahui Keterkaitan antara Makna Ta'aruf dalam QS. Al-Hujurat Ayat 13 dengan Makna Ta'aruf Menurut Mahasiswa IAIN Kudus di Era Modern
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran makna ta'aruf dikalangan remaja menurut mahasiswa IAIN Kudus
3. Mengetahui bagaimana menyikapi fenomena pergeseran makna ta'aruf yang terjadi di kalangan remaja menurut mahasiswa IAIN Kudus

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru mengenai makna *ta'aruf* sesuai ajaran syari'at Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Dari penelitian ini yaitu diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan generasi remaja tentang ta'aruf yang sebenarnya dan sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama Islam.

- b. Manfaat lainnya yaitu diharapkan generasi millennial mengetahui perbedaan antara ta'aruf dan pacaran, baik yang bersifat *dzohir* maupun *bathin*.

F. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan disini merupakan penempatan unsur-unsur dalam penulisan proposal nanti. Sehingga akan membentuk sebuah karangan ilmiah yang tersusun rapi.

1. Bab pertama ini terdiri dari: Latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.
2. Bab kedua, yaitu kerangka teori yang berisi tentang: teori-teori yang berkaitan dengan judul yaitu tentang ta'aruf, adab-adab dalam ta'aruf, prinsip-prinsip ta'aruf, tahapan-tahapan ta'aruf, letak pergeseran ta'aruf, pacaran dalam islam, perbedaan ta'aruf dengan pacaran dan konsep pernikahan, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir
3. Bab Ketiga, yang berisi tentang: Jenis dan pendekatan yang digunakan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data
4. Bab Keempat berisi tentang: Sejarah berdirinya IAIN Kudus, visi misi dan tujuan, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus, Analisis dan analisis data mengenai ta'aruf, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran makna ta'aruf dan bagaimana cara menyikapi fenomena pergeseran makna ta'aruf menurut mahasiswa Fakultas Ushuluddin tahun 2018-2019
5. Bab Kelima berisi penutup yaitu kesimpulan, saran dan juga kata penutup. Pada bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.